

Analisis Ragam Bahasa Film Bebas Sutradara Riri Riza

Syarifah Aini

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Sumatera
Utara, Jalan Kapten Muchtar Basri No.3, Indonesia

Abstrak:

Penelitian yang berjudul “ Analisis Ragam Bahasa film Bebas Sutradara Riri Riza bertujuan untuk mendeskripsikan tentang pemakaian bahasa yang digunakan pada film bebas kepada penonton saat menonton film berlangsung beserta faktor-faktor yang memengaruhinya. Penelitian ini menggunakan teori Dell Hymes, yaitu SPEAKING. Metode yang digunakan yaitu metode deskriptif kualitatif dengan tujuan memaparkan pemakaian bahasa penonton dan faktor-faktor yang memengaruhi keragaman bahasa di film Bebas. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik simak pada saat menonton film. Metode penyimpulan dilakukan dengan cara mencatatkan dialog film bebas tersebut. Data yang sudah diperoleh diskripsikan lalu dipilih sesuai dengan data yang ditemukan. Adapun bahasa-bahasa yang dipakai oleh film bebas dalam peran pemainnya setidaknya ada empat variasi bahasa di dalamnya (idiolet, dialek, kolokial, sosiolet). Faktor-faktor pemakaian bahasa yang memengaruhi bahasa yang digunakan dalam film bebas.

Kata kunci: Ragam bahasa, variasi bahasa segi penutur

Analysis of Variety of Languages of Free Films by Director Riri Riza

Abstract:

The study, entitled "Analysis of the Variety of Languages of Free Movies by Director Riri Riza, aims to describe the use of the language used in free films to the audience when watching the film in progress and the factors that influence it. This research uses Dell Hymes theory, namely SPEAKING. The method used is descriptive qualitative method with the aim of describing the use of the audience's language and the factors that influence the diversity of languages in free films. The data collection method in this study uses the listening technique while watching the film. The method of watching is done by recording the free film dialogue. The data that has been obtained are described and then selected according to the data found. As for the languages used by free films in the role of the players there are at least four variations of the language in it (idiolect, dialect, colloquial, sociolect). Language usage factors that influence the language used in free films.

Keywords: *Variety of language, variations of language in terms of speakers*

PENDAHULUAN

Film di Indonesia sangat lah banyak dari mulai film anak-anak, film remaja, film dewasa. Akan tetapi di Indonesia banyak film yang memberikan pengetahuan bagi para penontonya. Banyak juga film yang menyuguhkan romansa-romansa remaja dalam setting persahabatan pada tahun lawas. Film yang berjudul *Bebas* yang di sutradarakan oleh Riri Riza mampu menarik minat penonton dengan menyajikan film tentang massa SMA yang terjadi di masa lalu dan di kemas kembali di masa sekarang.

Ragam bahasa yang dimaksud disini adalah seseorang mampu mengetahuiin Ragam bahasa yang digunakan oleh pemain dalam film yang di tontonkan dan variasi bahasa apa saja yang ada pada fil Bebas tersebut. Makna yang diberikan berdasarkan pengalaman-pengalaman hidup dari pembaca itu sendiri. Maka dari itu muncul lah ragam bahasa itu yang mencoba memberikan perhatian kepada pembaca ragam bahasa ini dan juga aliran teks yang di teliti ini.

Penelitian ini sangat menarik untuk diteliti karena didalam film

bebas ini banyak sekali ragam bahasa yang apat diteliti, terdapat bahasa gaul di dalam film ini sehingga menarik perhatian pada anak remaja masa kini dan orang tua yang memiliki massa SMA yang sama dengan film *Bebas*. Maka dari itu alasan penulis skripsi memilih judul skripsi ini untuk diteliti.

Oleh karena itu peneliti menemukan hasil dari sebuah penelitian dengan judul “ Analisis Ragam Bahasa Film Bebas Sutradara Riri Riza” dengan variasi bahasa dari segi penutur

TINJAUAN PUSTAKA

1. Ragam Bahasa

Bahasa Indonesia yang amat luas wilayah pemakaiannya dan bermacam ragam penuturnya, mau tidak mau, tekluk pada hukum perubahan. Arab perubahan itu tidak selalu tak terelakkan karena kita pun dapat mengubah bahasa secara berencana. Faktor sejarah dan perkembangan masyarakat tutur pula berpengaruh pada timbulnya sejumlah ragam bahasa Indonesia. Ragam bahasa yang beraneka macam itu masih tetap disebut “bahasa Indonesia” karena masing-masing

berbagi teras atau inti sari bersama yang umum. Ciri dari kaidah tata bunyi, pembentukan kata, dan tata makna umumnya sama. Itulah sebabnya kita masih dapat memahami orang lain yang berbahasa Indonesia walaupun di samping itu kita dapat mengenali beberapa perbedaan dalam perwujudan bahasa Indonesiannya.

Pertama-tama kita kenali ragam menurut golongan penutur bahasa dan ragam menurut jenis pemakaian bahasa. Kita akan melihat bahwa ragam-ragam itu bertuntuan. Ragam yang ditinjau dari sudut pandangan penutur dapat diperincian menurut patokan daerah, pendidikan, dan sikap penutur.

Ragam daerah sejak lama dikenal dengan nama logat atau dialek. Bahasa yang menyebar luas selalu mengenal logat. Masing-masing dapat dipahami secara timbal balik oleh penuturnya, sekurang-kurangnya oleh penutur dialek yang daerahnya berdampingan. Jika di dalam wilayah pemakaiannya orang tidak mudah berhubungan, misalnya karena tempat kediamannya dipisahkan oleh pegunungan, selat, atau laut, maka lambat-laun logat itu

dalam perkembangan akan banyak berubah sehingga akhirnya dianggap bahasa yang berbeda. Hal itu pernah terjadi dahulu kala dengan logat-logat bahasa Nusantara Purba yang sekarang disebut bahasa Batak, Jawa, Sunda, Bali, dan Tagalog. Logat daerah bahasa Indonesia yang sekarang kita kenal, berkat perhubungan yang lebih sempurna lewat kapal, pesawat, mobil, radio, surat kabar, dan televisi, agaknya tidak akan berkembang menjadi bahasa tersendiri.

2. Variasi Bahasa

Sebuah bahasa mempunyai sistem dan subsistem yang dipahami sama oleh penutur bahasa itu. Namun, karena penutur bahasa tersebut meski berada dalam masyarakat tutur dan tidak merupakan kumpulan manusia homogen, maka wujud bahasa yang konkret, yang disebut parole, menjadi tidak seragam. Bahasa itu menjadi beragam dan bervariasi. Terjadinya keragaman atau kevariasian bahasa ini bukan hanya disebabkan oleh para penuturnya yang tidak homogen, tetapi juga karena kegiatan interaksi sosial yang mereka lakukan sangat beragam. Setiap kegiatan

memerlukan atau menyebabkan terjadinya keragaman bahasa itu. Keragaman ini akan semakin bertambah kalau bahasa tersebut digunakan oleh penutur yang sangat banyak, serta dalam wilayah yang sangat luas. Misalnya, bahasa Inggris yang digunakan hampir di seluruh dunia, bahasa Arab yang luas wilayah dari Jebel Thariq di Afrika Utara sampai keperbatasan Iran dan juga sebagai bahasa agama Islam dikenal hampir di seluruh dunia, dan bahasa Indonesia yang wilayah penyebarannya dari Sabang sampai Merauke.

Dalam hal variasi atau ragam bahasa ini ada dua pandangan. Pertama, variasi atau ragam bahasa itu dilihat sebagai akibat adanya keragaman sosial penutur bahasa itu dan keragaman fungsi bahasa itu. Jadi variasi atau ragam bahasa itu terjadi sebagai akibat adanya keragaman sosial dan keragaman fungsi bahasa. Andaikata penutur bahasa itu adalah kelompok yang homogen, baik etnis, status sosial maupun lapangan pekerjaannya, maka variasi atau keragaman itu tidak akan ada, bahasa itu menjadi seragam. Kedua, variasi

atau ragam bahasa itu sudah ada untuk memenuhi fungsinya sebagai alat interaksi dalam kegiatan masyarakat yang beraneka ragam. Kedua pandangan ini dapat saja diterima atau ditolak, yang jelas, variasi atau ragam bahasa itu dapat diklasifikasikan berdasarkan adanya keragaman sosial dan fungsi kegiatan di dalam masyarakat sosial.

Berikut ini diuraikan variasi-variasi bahasa tersebut, dimulai dari segi penutur dengan berbagai kaitannya, dilanjutkan dengan segi penggunaannya juga dengan berbagai kaitan.

a. Variasi Bahasa dari Segi Penutur

Variasi bahasa pertama yang ditinjau berdasarkan penuturannya adalah variasi bahasa yang disebut idiolek, yakni variasi bahasa yang bersifat perorangan. Menurut konsep idiolek, setiap orang mempunyai variasi bahasanya atau idioleknnya masing-masing. Variasi idiolek ini berkenaan dengan “warna” suara, pilihan kata, gaya bahasa, susunan kalimat dan sebagainya. Namun, yang paling dominan adalah “warna” suatu itu, sehingga jika kita cukup akrab

dengan seseorang, hanya dengan mendengar suara bicaranya tanpa melihat orangnya, kita dapat mengenalinya. Mengenal idiolek seseorang dari bicaranya memang lebih mudah dari pada melalui karya tulisnya. Variasi bahasa kedua berdasarkan penuturnya adalah yang disebut dialek, yakni variasi bahasa dari sekelompok penutur yang jumlah relatif, yang berada pada suatu tempat, wilayah atau area.

Dalam hal variasi atau ragam bahasa ini ada dua pandangan. Pertama, variasi atau ragam bahasa itu dilihat sebagai akibat adanya keragaman sosial penutur bahasa itu dan keragaman fungsi bahasa itu. Jadi variasi atau ragam bahasa itu terjadi sebagai akibat adanya keragaman sosial dan keragaman fungsi bahasa. Andaikata penutur bahasa itu adalah kelompok yang homogen, baik etnis, status sosial maupun lapangan pekerjaannya, maka variasi atau keragaman itu tidak akan ada, bahasa itu menjadi seragam. Kedua, variasi atau ragam bahasa itu sudah ada untuk memenuhi fungsinya sebagai alat interaksi dalam kegiatan masyarakat yang beraneka ragam.

Kedua pandangan ini dapat saja diterima atau ditolak, yang jelas, variasi atau ragam bahasa itu dapat diklasifikasikan berdasarkan adanya keragaman sosial dan fungsi kegiatan di dalam masyarakat sosial.

Berikut ini diuraikan variasi-variasi bahasa tersebut, dimulai dari segi penutur dengan berbagai kaitannya, dilanjutkan dengan segi penggunaannya juga dengan berbagai kaitan.

b. Variasi Bahasa dari Segi Penutur

Variasi bahasa pertama yang ditinjau berdasarkan penuturannya adalah variasi bahasa yang disebut idiolek, yakni variasi bahasa yang bersifat perorangan. Menurut konsep idiolek, setiap orang mempunyai variasi bahasanya atau idioleknnya masing-masing . variasi idiolek ini berkenaan dengan “warna” suara, pilihan kata, gaya bahasa, susunan kalimat dan sebagainya. Namun, yang paling dominan adalah “warna” suatu itu, sehingga jika kita cukup akrab dengan seseorang, hanya dengan mendengar suara bicaranya tanpa melihat orangnya, kita dapat mengenalinya. Mengenal idiolek

seseorang dari bicaranya memang lebih mudah dari pada melalui karya tulisnya. Variasi bahasa kedua berdasarkan penuturnya adalah yang disebut dialek, yakni variasi bahasa dari sekelompok penutur yang jumlah relatif, yang berada pada suatu tempat, wilayah atau area tertentu. Oleh karena dialek ini didasarkan pada wilayah atau area tempat tinggal penutur, maka dialek ini lazim disebut dialekareal, dialek ragional atau dialek geografi tetapi dalam penelitian ini tersebut dialek saja. Para penutur dalam suatu dialek, meskipun mereka mempunyai idioleknnya masing-masing, memiliki kesamaan ciri yang memadai bahwa mereka berada pada dialek., yang berbeda dengan ciri yang dimiliki bahasa Jawa dialek Pekolongan, dialek Semarang atau juga dialek Surabaya.

Penggunaan istilah dialek dan bahasa masyarakat umum memang sering kali bersifat ambigu. Secara linguistik jika masyarakat tutur masih saling mengerti, maka alat komunikasinya adalah dua masyarakat tutur bisa saling mengerti karena kedua alat komunikasi

verbalnya mempunyai kesamaan sistem dan subsistem, tetapi keduanya di anggap sebagai dua bahasa yang berbeda. Contohnya, bahasa Indonesia dan Malaysia yang secara linguistik adalah sebuah bahasa, tetapi secara plitis dianggap sebagai dua bahasa yang berbeda.

Variasi bahasa ketiga berdasarkan penutur disebut kronolek atau dialek temporal, yakni variasi bahasa digunakan oleh kelompok sosial pada masa tertentu. Umpamanya, variasi bahasa Indonesia pada masa tahun tiga puluhan, variasi yang digunakan tahun lima puluhan, dan variasi yang digunakan pada masa kini. Variasi bahasa pada ketiga zaman itu tentunya berbeda, baik dalam segi lafal, ejaan, morfologi, maupun sintaksis. Yang paling tampak biasanya dari segi leksikon, karena bidang ini mudah sekali berubah akibat perubahan sosial budaya, ilmu pengetahuan, dan teknologi. Variasi bahasa yang keempat berdasarkan penuturnya disebut sosiolek atau dialek sosial, yakni variasi bahasa yang berkenan dengan status, golongan, kelas sosial para

penuturnya. Dalam sosiolinguistik biasanya variasi bahasa inilah yang paling banyak dibicarakan dan paling banyak menita waktu untuk membicarakan karena variasi ini menyangkut semua masalah pribadi para penuturnya, seperti usia, pendidikan, seks/jenis kelamin, pekerjaan, tingkat kebangsawan, keadaan sosial ekonomi, dan sebagainya.

Keadaan sosial ekonomi para penutur dapat juga menyebabkan adanya variasi bahasa. Perbedaan kelompok masyarakat berdasarkan status sosial ekonomi ini tidak sama dengan perbedaan berdasarkan tingkat kebangsawanan, sebab dalam zaman moderen ini pemerolehan status ekonomi yang tinggi tidak lagi identik status kebangsawanan yang tinggi. Bisa saja terjadi orang yang berdasarkan keturunan memiliki status kebangsawanan yang tinggi tetapi tidak memiliki status sosial ekonomi yang tinggi. Sebaliknya, tidak sedikit yang tidak berketurunan bangsawan, tetapi kini memiliki status sosial ekonomi. Sehubungan dengan variasi bahasa berkenaan dengan tingkat, golongan, status, dan

kelas sosial para penuturnya, biasanya disebut *akrolek*, *basilek*, *slang*, *kolokia*, *jargon*, *orgot*, dan *ken*. Ada juga menambahkan dengan yang disebut bahasa prokem.

Yang dimaksud dengan *Akrolek* adalah variasi sosial yang dianggap lebih tinggi atau lebih bergensi dari pada variasi sosial lainnya. Sebagai contoh Jawa yang khusus digunakan oleh para bangsawan kraton Jawa. Bahasa Prancis dialek kota Paris dianggap lebih tinggi dialek kota Paris itu dijadikan bahasa standar Prancis. Dewasa ini tampaknya dialek Jakarta cenderung semakin bergensi sebagai salah satu ciri metropolitan, sebab para remaja di daerah, dan yang pernah ke Jakarta, merasa bangga bisa berbicara dalam dialek Jakarta itu.

Yang dimaksud dengan *Basilek* adalah variasi sosial yang dianggap kurang bergensi, atau bahkan dipandang rendah. Bahasa Inggris yang digunakan oleh cowboy dan kulit tambang dapat dikatakan sebagai *basilek*. Berikut bahasa Jawa "krama ndesa".

Yang dimaksud dengan *Vulgar* adalah variasi sosial yang ciri-cirinya tampak pemakaian bahasa oleh mereka yang kurang terpelajar, atau dari kalangan mereka tidak berpendidikan. Pada zaman Romawi sampai zaman pertengahan bahasa-bahasa di Eropa dianggap sebagai bahasa vulgar, sebab pada waktu itu para golongan intelek menggunakan bahasa latin dalam segala kegiatan mereka.

Contohnya variasi bahasa yang digunakan oleh penutur atau sekompok penutur ditengah pasar.

Yang dimaksud dengan *Slang* adalah variasi sosial yang bersifat khusus dan rahasia. Artinya, variasi ini digunakan oleh kalangan tertentu yang sangat terbatas, dan tidak boleh ketahui oleh kalangan di luar kelompok itu. Oleh karena itu, kosakata yang digunakan dalam slang ini selalu berubah-ubah. Slang, memang merupakan bidang kosakata dari pada bidang fonologi maupun gramatikal. Slang bersifat temporal dan lebih umumnya digunakan oleh para kaula muda, meski kaula tua pun ada pula yang menggunakannya. Karena slang bersifat kelompok dan

rahasia maka timbul kesan bahwa slang ini adalah bahasa rahasianya para pencoleng dan penjahat, padahal sebenarnya tidaklah demikian. Faktor kerahasiaan ini menyebabkan pula kosakata yang digunakan dalam slang sering kali berubah. Dalam hal ini yang disebut bahasa prokem dapat dikategorikan sebagai slang.

Yang dimaksud dengan *Kolokial* adalah variasi sosial yang digunakan dalam percakapan sehari-hari. Kata kolokial berasal dari kata colloquium (percakapan, konversasi). Jadi, kolokial berasal dari percakapan, bukan bahasa tulis. Juga tidak tepat kalau kolokial disebut bersifat “kampungan” atau kelas bahasa golongan bawah, sebab yang penting adalah konteks dalam pemakaiannya. Dalam bahasa inggris lisan ungkapan-ungkapan seperti don't, I'd, well adalah variasi kolokial. Dalam bahasa Indonesia percakapan banyak digunakan bentuk-bentuk kolokial, seperti dok (dokter), prof (profesor), let (letnan), ndak ada (tidak ada).

Yang dimaksud dengan *Jargon* adalah variasi sosial yang digunakan secara terbatas oleh kelompok-

kelompok sosial tertentu. Ungkapan yang digunakan sering kali tidak bersifat rahasia. Umpamanya dalam kelompok montir dan perbengkelan ada ungkapan-ungkapan seperti roda gila, didongkrak, dipoles, dan sebagainya.

Yang dimaksud dengan *Argot* adalah variasi sosial yang digunakan secara terbatas pada profesi-profesi tertentu dan bersifat rahasia. Letak kekhususan argot adalah pada kosakata. Umpamanya, dalam dunia kejahatan (pencuri, tukang copet) pernah digunakan ungkapan seperti barang dalam arti “mangsa”, kacamata dalam arti “polisi”, daun dalam arti “uang”, gemuk dalam arti “mangsa besar” dan tape dalam arti “mangsa yang empuk”.

Yang dimaksud dengan *Ken* adalah variasi bahasa tertentu yang bernada “memelas”, dibuat merengek-rengok, pernah dengan kepura-puraan. Biasanya digunakan oleh para penggemar, seperti tercemin dalam ungkapan the can of beggar (bahasa penggemar).

METODE

Menurut Suharsimi Artikunto (2010:161) Variabel adalah objek

penelitian, atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian. Maka akan terjadi yaitu analisis ragam bahasa film *Bebas*. Dalam menyelesaikan karya ilmiah, harus dipakai metode yang dapat membantu menyelesaikan penelitian, adapun metode penelitian ini adalah metode deskriptif. Dalam penelitian kualitatif teknik menganalisis data dilakukan dengan cara non statistik, karena penelitian ini bersifat deskriptif, dan data merupakan bagian yang penting dalam penelitian, karena dapat memberikan hasil akhir dari jawab-jawaban yang menjadi permasalahan dalam penelitian. Data yang diperoleh dalam penelitian ini yakni teks laporan perjalanan, observasi dokumentasi, buku-buku dan artikel jurnal, yang selanjutnya akan dituangkan dalam laporan.

HASIL

1. Analisis Ragam Bahasa Film Bebas Sutradara Riri Riza

Ragam bahasa adalah bahasan pokok dalam studi sosiolinguistik sehingga mendefinisikan sosiolinguistik sebagai cabang

linguistik yang berusaha menjelaskan ciri-ciri variasi dan menetapkan korelasi ciri-ciri variasi bahasa tersebut dengan ciri-ciri variasi bahasa masyarakat. Didalam film Bebas ini terdapat variasi bahasa segi penutur, terdapat empat jenis variasi bahasa segi penutur yakni: idiolek, dialek,kronelek, sosiolek.

a. Idiolek

Idiolek yakni variasi bahasa yang bersifat perseorangan. Menurut konsep idiolek setiap orang mempunyai variasi bahasanya atau idiolek masing-masing. Variasi idiolek ini berkenaan dengan warna, suara, pilihan kata, gaya bahasa, susunan kalimat, dan sebagainya. Kata “**Aiiihh**” terdapat pada Idiolek karena kata aihh ini mencerminkan suara khas seseorang pada film ini. Kata aihhh itu mencerminkan suara khas dari Jojo yang pada masa SMA.

b. Dialek

Dialek adalah variasi bahasa dari sekelompok penuturnya yang jumlahnya relatif, yang berada pada suatu tempat, wilayah, atau area tertentu. Karena dialek ini berdasarkan pada wilayah atau area

tempat tinggal penutur, dialek ini lazim disebut areal, dialek regional atau dialek geografi.

Kata “**Aa**” terdapat pada Dialek Sunda karena orang Sunda mengatakan Abang dengan sebutan Aa.

Kata “**Ambuh**” terdapat pada Dialek Sunda karena orang Sunda mengatakan orang tua prepuannya dengan sebutan Ambuh.

Kata “**Mas**” terdapat pada dialek Jawa karena suku Jawa memanggil suamin dengan sebutan Mas, tetapi kata Mas tidak hanya untuk ditunjukkan oleh suami akan tetapi bisa ditunjukkan kepada anak laki-laki yang paling besar untuk panggilan dirinya dari adeknya.

Kata “**Punten**” terdapat pada Dialek Sunda karena di Sumedang Jawa Barat sana mereka menggunakan punten dalam permintaan maaf yang digunakan sehari-hari sesama orang Sunda.

Kata “**Hatur nuhun**” pisan terdapat pada dialek Sunda karena kata hatur nuhun pisan yang digunakan oleh orang sunda dalam mengatakan

terima kasih banyak dalam bentuk penolakan

c. Kronolek

Kronolek adalah variasi bahasa yang digunakan oleh kelompok sosial pada masa tertentu.

Kata “**Pangeran**” terdapat pada Kronolek karena kata pangeran itu bahasa pada zaman dahulu yang mengatakan pasangan dari si wanita

Kata “**Koruptor**” terdapat pada Kronolek karena bahasa yang terbaru digunakan sebagai orang yang menerima suapan berupa uang, karena pada zaman dahulu kala kata koruptor itu menyebutnya dengan cuci tangan

d. Sosiolek

Sosiolek adalah variasi bahasa yang berkenaan dengan status, golongan dan kelas sosial penuturnya. Sosiolek Basilek adalah variasi bahasa yang dianggap kurang bergengsi, atau bahkan dipandang rendah.

Kata “**Duit**” terdapat pada Sosiolek basilek karena kata duit yang sering digunakan masyarakat menengah ke bawah untuk mengatakan uang.

Kata “**Pengecut**” terdapat pada Sosiolek basilek karena kata pengecut adalah bahasa yang tidak memiliki tingkat sosial yang tinggi, maka arti kata dari pengecut adalah penakut.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini setelah dilakukan analisis terhadap film Bebas sutradara Riri Riza. Film ini mengandung ragam bahasa yang mencakup variasi bahasa segi penutur. Ragam bahasa adalah bahasan pokok dalam studi sosiolinguistik sehingga mendefinisikan sosiolinguistik sebagai cabang linguistik yang berusaha menjelaskan variasi bahasa tersebut dengan ciri-ciri variasi bahasa masyarakat. Didalam film Bebas ini terdapat variasi bahasa segi penutur, terdapat empat jenis variasi bahasa segi penutur yakni : idiolek, dialek, krontelek, sosiolek.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad Hp dan Alek Abdullah. (2002). *Linguistik Umum*. Jakarta: Erlangga
- Alwi, Hasan dkk. (2003). *Tata Bahasa Baku Bahasa*

- Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Amalia, N., & Siregar, A. (2018, October). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Literasi Membaca Bahasa Indonesia yang Berkemajuan. In *Pesona: Pekan Seminar Nasional Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* (Vol. 1, No. 1, pp. 55-60)..
- Amini, A. A., Yurnita, S. Y., & Hasnidar, H. H. (2017). The development of character education model trough an integrated curriculum at elementary education level in Medan City. *International Journal on Language, Research and Education Studies*, 1(2), 298-311.
- Arikunto, S. 2010. *Manajemen Penelitian*. Yogyakarta: Rineka Cipta.
- Butar-butur, C., Isman, M., & Syamsuryurnita, S. (2021). Peran Tradisi Lisan Mitos Tona dan Pola dalam Mewariskan Budaya dan Kearifan Lokal Pada Masyarakat Batak Toba. *Bahterasia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(1).
- Chaer, Abdul. 2010. *Sosiolinguistik perkenalan awal*. Jakarta: PT Asdi Mahasatya
- Devianty, Rina. 2017. *Bahasa sebagai cermin kebudayaan*. 24. 0854-2627.
- Ferbriyana, M., Artha, D. J., & Sitompul, D. N. (2020). Pelatihan Penyusunan Individualized Education Program (IEP) untuk Peningkatan Profesionalisme Guru-Guru Sekolah Sahabat Al Qur'an Binjai. *IHSAN: JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT*, 2(2), 179-186.
- Isman, M. (2017). Tradisi Batagak Pangulu di Minangkabau: Studi di Nagari Piobang, Kecamatan Payakumbuh, Kabupaten Lima Puluh Kota. *Medan: USU*.
- Malabar, Sayama. (2015). *Sosiolinguistik*. Gorontalo: Ideas Publishing.
- Mawardi & Siti Sarah. 2018. *Karakteristik ragam hukum*

- dalam teks qantun Aceh*.6. 183-194.
- Pratiwi, I., Amelia, C., & Pasaribu, O. L. (2020). PKPM Wisata Baca Pada TK Aisyiah Medan. *IHSAN: JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT*, 2(2), 170-178.
- Rahayu, E., Febriyana, M., & Tussadiyah, H. (2021). Analysis of Powtoon-Based Learning Media Development in Indonesian Language Subjects. *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal): Humanities and Social Sciences*, 4(1), 773-779.
- Riynaldiy, A., Aldea, R., Fazhari, S., Fernanda, M., Alhafiz, R., & Izar, S. L. (2020). Penerapan Aplikasi Buku Interaktif Berbasis Berpikir Aras Tinggi di Sma Tarbiyah Islamiah pada Industri 4.0. *ABDI SABHA (Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat)*, 1(1), 64-71.
- Sugiyono. 2017. Metode Penelitian, Pendekatan Kuantitaif-Kuanlitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Suandi, Nengah I, (2014). Sosiolingusitik. Yogyakarta: Graha Ilmu
https://youtu.be/8_9TeayCME0
- Yulhasni, Y., & Suprayetno, E. (2018). CYBER SASTRA: PERLAWANAN TERHADAP HEGEMONI DALAM SASTRA INDONESIA. *Jurnal Komposisi*, 3(2), 106-109.